

**KONSTRUK PENYIMPANGAN KEAGAMAAN
DALAM SERIAL BIDAAH: STUDI KONSTRUKSI SOSIAL
PETER L. BERGER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh:
Mohammad Syafiq
22105040058

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-192/Uln.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUK PENYIMPANGAN KEAGAMAAN DALAM SERIAL BIDAABH :
STUDI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD SYAFIQ
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040058
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 696d56e6bd9b41



Pengaji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED



Pengaji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69b0b6549f1ea2



Yogyakarta, 07 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6979b34594c71

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Syafiq
NIM : 22105040058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Sugihan, Solokuro, Lamongan
Telp/Hp : 085855153346
Judul Skripsi : Analisis Penyimpangan Keagamaan Dalam Film Bidaah:
Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Desember 2025



NIM: 22105040058

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Syafiq
NIM : 22105040058
Judul Skripsi : Analisis Penyimpangan Keagamaan Dalam Film Bidaah: Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

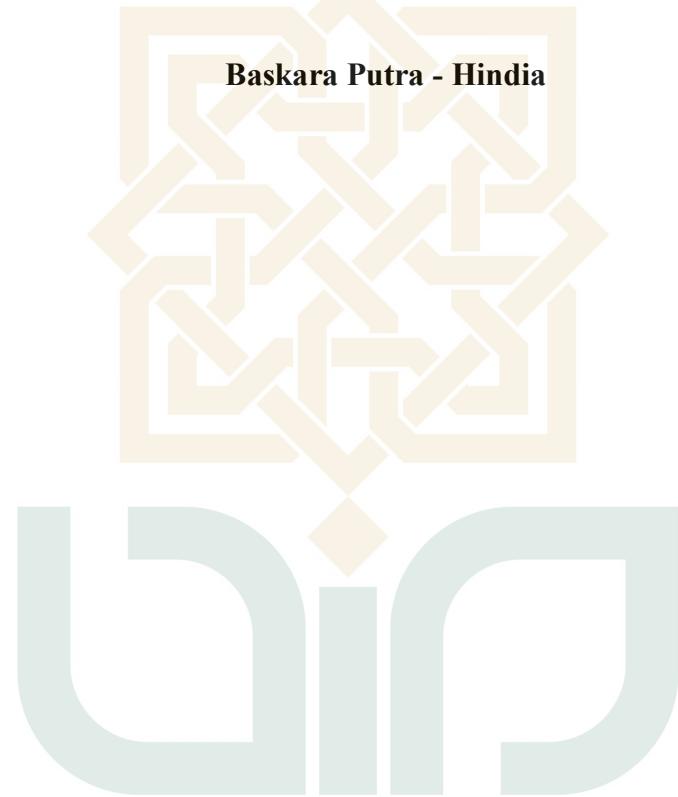
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2025
Pembimbing,


Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.,
NIP. 19811122000001101

MOTTO

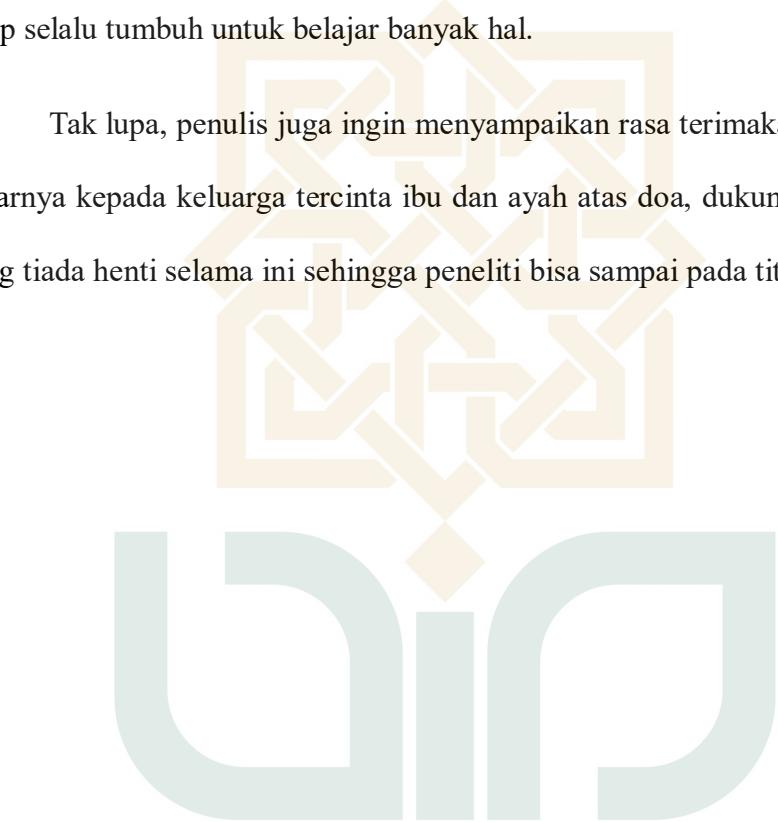
“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaan mu sebagai manusia”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis susun sebagai bentuk dedikasi dan rasa terimakasih yang tulus kepada diri sendiri, kegigihan dan ketekunan dalam menempuh studi dan tetap selalu tumbuh untuk belajar banyak hal.

Tak lupa, penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta ibu dan ayah atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti selama ini sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Sarjana (S1) sekaligus memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, ilmu, serta perhatian yang telah bapak berikan dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Bapak dalam membimbing tidak hanya menjadi penuntun dalam menyelesaikan penelitian dan kegiatan akademik, tetapi juga menjadi inspirasi berharga bagi saya dalam perjalanan menuntut ilmu.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terkhusus dosen-dosen jurusan Sosiologi Agama yang sudah mengajarkan penulis materi ataupun teori-teori sosiologi dari semester satu hingga sekarang.
5. Kedua orang tua tercinta, ibu Zubaidah dan Bapak Zainul Khozin, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung. Kehadiran Ibu yang selalu mendampingi dengan penuh ketulusan, dan doa Ayah yang selalu menjadi penerang langkah, menjadi motivasi utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk Ibu dan Ayah sebagai bukti cinta dan bakti seorang anak.
6. Kepada seluruh teman-teman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus teman-teman Angkatan 2022 Sosiologi Agama yang terus memberikan semangat dan berjuang bersama dalam menuntut ilmu di kampus
7. Kepada seluruh teman-teman KKN Desa Ngresik (Elaria) yang terus memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.

8. Kepada seseorang yang istimewa, yang selalu hadir memberikan dukungan, pengertian, serta semangat di saat penulis merasa lelah dan ragu. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan doa yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Demikianlah pengantar yang dapat penulis sampaikan, rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT dan umumnya kepada pihak yang terlibat dalam membantu penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Desember 2025

Mohammad Syafiq

NIM 22105040058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dan konstruksi sosial penyimpangan keagamaan dalam film Serial Bidaah (2025). Film ini mengangkat kisah sebuah komunitas keagamaan yang dipimpin oleh tokoh karismatik yang memanipulasi ajaran Islam untuk melanggengkan kekuasaan dan kepentingan pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumentasi terhadap adegan, dialog, simbol visual, dan narasi yang merepresentasikan praktik keagamaan menyimpang. Pisau analisis utama yang digunakan adalah teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, khususnya melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, serta didukung oleh teori representasi Stuart Hall untuk membaca makna denotatif dan konotatif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan keagamaan dalam Serial Bidaah direpresentasikan melalui praktik-praktik manipulasi doktrin, kepatuhan mutlak terhadap pemimpin agama, kekerasan simbolik dan fisik, serta eksploitasi tubuh dan spiritualitas perempuan atas nama agama. Proses konstruksi sosial penyimpangan tersebut berlangsung melalui penciptaan ajaran menyimpang oleh pemimpin sekte (eksternalisasi), penerimaan dan pelembagaan ajaran oleh komunitas jamaah (objektivasi), serta internalisasi nilai dan praktik menyimpang ke dalam kesadaran individu pengikut. Serial Bidaah tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap penyalahgunaan otoritas keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan studi media, khususnya terkait isu manipulasi agama dan penyimpangan praktik keagamaan dalam film religi.

Kata kunci: Penyimpangan Keagamaan, Serial Bidaah, Konstruksi Sosial, Representasi Media, Sosiologi Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation and social construction of religious deviation in the film series Bidaah (2025). The film portrays a religious community led by a charismatic figure who manipulates Islamic teachings to maintain power and fulfill personal interests. This research employs a qualitative descriptive approach using documentation analysis of scenes, dialogues, visual symbols, and narratives that represent deviant religious practices. The main analytical framework is Peter L. Berger's theory of Social Construction, particularly the dialectical processes of externalization, objectivation, and internalization, supported by Stuart Hall's theory of representation to examine denotative and connotative meanings in the film. The findings reveal that religious deviation in Bidaah is represented through the manipulation of religious doctrines, absolute obedience to religious leaders, symbolic and physical violence, and the exploitation of women's bodies and spirituality in the name of religion. The process of social construction occurs through the creation of deviant teachings by the sect leader (externalization), the acceptance and institutionalization of these teachings within the religious community (objectivation), and the internalization of deviant values and practices into the consciousness of individual followers. The Serial Bidaah not only reflects social reality but also serves as a critical commentary on the abuse of religious authority. This study is expected to contribute to the development of sociology of religion and media studies, particularly in discussions on religious manipulation and deviant religious practices in religious films.

Keywords: Religious Deviation, Bidaah Film, Social Construction, Media Representation, Sociology of Religion

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori	23
1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	23
2. Teori Representasi Stuart Hall	28
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II	36
GAMBARAN UMUM SERIAL BIDAABH DAN LATAR SOSIO-HISTORIS PRODUKSI SERIAL BIDAABH	36
A. Gambaran Umum Serial Bidaabah	36
B. Latar Sosio-Historis Produksi Serial Bidaabah	38
BAB III	53
REPRESENTASI PRAKTIK PENYIMPANGAN KEAGAMAAN DALAM SERIAL BIDAABH	53

A. Tradisi Mencium Dan Meminum Air Kaki Walid Untuk Mendapatkan Barokah.....	54
B. Perintah Walid Kepada Jamaah Laki-Laki Untuk Menceraiakan Istri Yang Menolak Ajarannya	56
C. Tradisi Pernikahan Paksa	59
D. Istri Walid Mendoktrin Para Jamaah Untuk Taat Kepada Walid .	61
E. Sumur Suci Telaga Al-Kautsar.....	63
F. Hukuman Rajam Bagi Orang Yang Zina	65
G. Poligami Menjadi Budaya Di Komunitas Jihad Ummah.....	69
H. Malam Zikir	72
I. Walid Menceraiakan Istrinya Secara Paksa	75
J. Pengakuan Jamaah Perempuan	78
K. Nikah Batin.....	81
L. Walid Menyuruh Mia Untuk Menggugurkan Anaknya.....	83
BAB IV.....	88
KONSTRUKSI SOSIAL DAN IDEOLOGI PRAKTIK PENYIMPANGAN DALAM SERIAL BIDAAH	
A. Eksternalisasi: Produksi Awal Penyimpangan Keagamaan oleh Otoritas Agama	88
B. Objektivasi: Pelembagaan Penyimpangan sebagai Kebenaran Kolektif Jamaah	92
C. Internalisasi: Pembentukan Kesadaran dan Kepatuhan Individu terhadap Penyimpangan	95
BAB V.....	100
PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
CURRICULUM VITAE	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Tradisi mencium kaki dan meminum air dari rendaman kaki walid untuk mendapatkan barokah (episode 1 menit 06:52)	55
Gambar 3. 2	Perintah Walid kepada jamaah laki-laki untuk menceraikan istri yang menolak ajarannya (episode 2 menit 09:47).....	57
Gambar 3. 3	Tradisi pernikahan paksa yang semua calonnya sudah dipilih oleh Walid (episode 2 menit 26:58).....	59
Gambar 3. 4	Istri Walid mendoktrin para jamaah perempuan untuk taat kepada walid (episode 3 menit 01:41)	61
Gambar 3. 5	Sumur suci telaga Al-Kautsar (episode 4 menit 27:43).....	63
Gambar 3. 6	Hukuman rajam bagi orang yang zina (episode 6 menit 03:16) .	65
Gambar 3. 7	Poligami sudah menjadi budaya didalam komunitas jihad ummah (episode 7 menit 18:57).....	69
Gambar 3. 8	Malam zikir (episode 09 menit 12.29)	71
Gambar 3. 9	Walid menceraikan istrinya secara paksa (episode 10 menit 03:18)	74
Gambar 3. 10	Pengakuan jamaah Perempuan (episode 11 menit 10:36)	77
Gambar 3. 11	Nikah batin (episode 13 menit 15:55).....	79
Gambar 3. 12	Walid menyuruh mia untuk menggugurkan anaknya (episode 14 menit 06:51).....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh berita dan informasi, serta menyampaikan pesan. Selain itu, juga mempengaruhi cara membaca berita di media cetak, melihat gambar di majalah, mendengarkan siaran radio, dan menonton program televisi. Ruang komunikasi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Masyarakat kini memanfaatkan beraneka ragam media untuk mendukung kebutuhan komunikasi sehari-hari, baik dalam proses penyampaian pesan maupun penerimaan pesan.¹ Komunikasi menjadi kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga menjadi alat untuk membangun dan mempererat hubungan antar sesama. Dalam Islam, proses penyampaian informasi atau pesan ini dikenal dengan istilah dakwah, yang bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Proses dakwah tidak luput dari peran ulama dan tokoh agama sebagai simbol bagi masyarakat beragama. Pendapat dan perilaku mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Bahkan masyarakat rela berkorban datang ke tempat jauh hanya untuk menghadiri sebuah pengajian

¹ Idham Herwinsky Putra, "Representasi Peran Kiai dan Pesan Dakwah dalam Film Sang Pencerah Analisis Semiotika Rolland Barthes", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia, 2024, hlm 1-2.

agar mendapat ceramah atau tausiah untuk dijadikan sebuah pedoman hidup yang baik dan benar.

Aktivitas dakwah dulunya dilakukan dengan cara tradisional, yaitu melalui pengajian lisan seperti ceramah yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan semakin berkembangnya masyarakat dan adanya beragam tuntutan, metode dakwah yang tradisional tidak lagi memadai untuk digunakan. Oleh karena itu, dakwah perlu disajikan dengan metode dan cara yang relevan bagi masyarakat. Dakwah harus muncul dengan cara yang aktual, faktual, dan kontekstual, baik dari segi metode maupun medianya. Aktual berarti mampu memberikan solusi untuk isu-isu yang hangat dalam masyarakat. Faktual berarti harus berdasar pada hal-hal yang konkret dan nyata, sedangkan kontekstual berarti harus relevan dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.² Dalam konteks ini, inovasi dalam strategi dakwah menjadi hal yang penting untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan dakwah adalah film.

Dilihat dari diskursus Sosiologi agama di Asia Tenggara, Malaysia menempati posisi yang unik sekaligus kompleks karena integrasi yang erat antara otoritas agama dan struktur kenegaraan. Akan tetapi, dibalik otoritas resmi Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) realitas sosial menunjukkan adanya pola penyimpangan keagamaan yang berulang dan sistematis. Fenomena ini tidak hanya sekedar persoalan perbedaan tafsir teologis,

² M Ali Musyafak, ‘Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam’, *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol 2, No 2, 2013, hlm 329.

melainkan sebuah patologi sosial di mana agama dikonstruksi sebagai instrumen kekuasaan dan eksploitasi.³ Kasus-kasus seperti kemunculan ajaran Al-Arqam pimpinan Ashaari Muhammad yang mampu membangun imperium ekonomi sosial eksklusif. Hingga fenomena terbaru seperti isu Global Ikhwan Service and Business (GISB) pada tahun 2024, membuktikan bahwa konstruksi keagamaan seringkali diselewengkan untuk menciptakan hegemoni totaliter atas pengikutnya.⁴

Konteks fenomena yang terjadi di Malaysia memperlihatkan bahwa penyimpangan keagamaan sering kali bersembunyi di balik jubah tasawuf atau klaim-klaim eskatologis seperti kemunculan Imam Mahdi. Kelompok-kelompok ini menciptakan sebuah *sub universe* yang terisolasi dari norma masyarakat umum. Di mana pemimpin sekte memegang otoritas absolut yang tidak dapat diganggu gugat. Praktik-praktik seperti “penyucian jiwa” yang berujung pada eksploitasi seksual dan ekonomi bukan lagi sekadar kasus kriminal biasa, melainkan hasil dari indoktrinasi yang terstruktur. Sosiolog Bryan Wilson mencatat bahwa gerakan keagamaan baru semacam ini sering kali muncul sebagai bentuk kompensasi atas ketidakpuasan individu.⁵ Realitanya, mereka justru membangun penjara psikologis bagi anggotanya melalui manipulasi doktrin suci.

³ Achmad Kemal Riza, “Dinamika Pemikiran Hukum Islam di Malaysia”, *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Vol 3, No 2, 2013, hlm 125-127

⁴ Yusri Mohammad Ramli, “Manipulasi Haji Ashaari Muhammad Terhadap Syeikh Muhammad As-Suhaimi”, *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 18, No. 2, hlm 18-40

⁵ Retno Sirnopati, “New Religious Movement : Melacak Spiritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia”, “*Tsaqîfah, Jurnal Agama dan Budaya*”, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm 169-170

Eksistensi ajaran menyimpang di Malaysia tidak dapat dilepaskan dari struktur sosiokultural masyarakatnya. Mereka sangat menempatkan figur guru atau pemuka agama pada posisi hirarki yang tinggi. Budaya ketaatan (*taat*) dan konsep keberkatan (*berkat*) yang sangat kuat dalam tradisi Melayu muslim di Malaysia. Ajaran seperti ini seringkali disalahgunakan oleh pemimpin sekte untuk membangun otoritas absolut. Hal ini terlihat dalam sejarah sosiologis Malaysia, di mana kelompok-kelompok seperti Al-Arqam atau pengikut “Ayah Pin” membangun ekosistem sosial yang tertutup dari arus utama. Dalam ruang lingkup kebudayaan yang kolektif, manipulasi doktrin lebih mudah dilakukan karena adanya tekanan sosial untuk patuh pada pemimpin kelompok. Realitas inilah yang kemudian direkonstruksi dalam Serial Bidaah. Diangkat dari latar budaya pedesaan Malaysia yang religius namun tradisional menjadi lahan subur bagi tokoh Walid untuk menciptakan sebuah dunia suci yang menyimpang namun diakui secara objektif oleh para pengikutnya.⁶

Fenomena penyimpangan yang nyata terjadi di masyarakat Malaysia tersebut kemudian direpresentasikan melalui media komunikasi visual, salah satunya adalah film. Film bukan hanya sekedar alat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai serta menjadi sarana kritik sosial terhadap praktik keagamaan yang menyimpang. Dalam proses menonton sebuah film, kerap terjadi fenomena yang dikenal oleh para ahli psikologi sebagai identifikasi psikologis. Di mana penonton cenderung untuk

⁶ Siti Zubaidah Ismail, Menangani Ajaran Sesat Di Kalangan Umat Islam: Perspektif Undang-Undang Dan Pentadbira”, Jurnal Syariah, Vol. 18, No. 2, 2010, hlm 253

menyamakan diri atau meniru tindakan yang dilakukan oleh aktor film. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, informasi, dan penyampaian nilai-nilai moral serta spiritual. Sebagai sebuah karya seni, film dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya melalui gambar, alur cerita, dan simbol-simbol tertentu. Film yang mengandung pesan dakwah, misalnya menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang ajaran Islam, baik dari segi keyakinan, hukum, maupun etika.⁷ Film sebagai media dakwah sangat efektif, karena nasihat-nasihatnya diberikan kepada penonton secara halus dan menyentuh lubuk hati tanpa merasa didakwahi. Karya yang diciptakan berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada publik dengan menyajikan cerita-cerita yang sederhana dan menghibur, serta cenderung mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sambil tetap memperhatikan nilai-nilai motivasi yang terdapat dalam prinsip-prinsip Islam.⁸

Film dakwah atau film religi ialah film yang berisikan tentang agama yang meliputi, pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama. Film yang memuat ajaran agama Islam tidak harus terikat pada genre religi semata. Karya seni film yang menampilkan nilai-nilai

⁷ Rafly Afrindo, ‘Pesan Dakwah dalam Film Horor Tanah Kubur Paneman Karya Citra Exclusive (Studi Semiotika Ronald Barthes)’, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2025, hlm 2.

⁸ Andi Fikra Pratiwi, ‘Film Sebagai Media Dakwah Islam’, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol 2, No 2, 2017, hlm 117.

universal dan kemanusiaan juga bisa diwujudkan dalam proses pembuatan film dakwah. Dalam rangka menyebarluaskan misi agama Islam, penyampaian pesan dapat dilakukan melalui berbagai jenis genre film seperti *romance*, *horror* dan *action*; yang penting adalah memiliki tujuan jelas agar pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif.⁹ Dalam proses menonton sebuah film, sering kali terjadi fenomena yang dikenal oleh para ahli psikologi sebagai identifikasi psikologis, di mana penonton cenderung untuk menyamakan diri atau meniru Tindakan yang dilakukan oleh actor film. Hal ini membuat mereka seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang ditampilkan oleh pemeran, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam adegan film dapat membekas di dalam jiwa penonton. Pesan-pesan tersebut juga dapat membentuk karakter penonton. Oleh karena itu, film menjadi media yang sangat kuat untuk dijadikan alat berdakwah. Film bukan hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai.¹⁰

Salah satu film yang kemudian menjadi perhatian penulis dalam melihat perbedaan cara dan ajaran yang menyimpang dalam beragama adalah Serial Bidaah Serial yang berasal dari Malaysia. Film yang disutradarai oleh Pali Yahya dan Erma Fatimah sebagai produser ini mengisahkan tentang sebuah sekte sesat yang dipimpin oleh seseorang yang mengaku sebagai imam mahdi, juru selamat umat muslim pada akhir zaman. Film Serial Bidaah sudah

⁹ Megandini Al Fiqri, dkk, ‘Analisis Wacana Kritis Terhadap Film Munafik 2’, *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol 5, No 1, 2020, hlm 59.

¹⁰ M Ali Musyafak, ‘Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam’, *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol 2, No 2, 2013, hlm 336.

tayang sejak 6 Maret 2025 dengan total 15 episode dengan durasi 30 menit per episodenya. Film ini mempresentasikan kisah nyata dari pengalaman pribadi sang produser, Erma Fatimah.¹¹

Dalam situasi yang ramai membahas isu penyimpangan keagamaan tersebut, *Serial Bidaah* muncul bukan sekadar sebagai produk hiburan. Justru serial tersebut hadir sebagai sebuah representasi budaya yang kritis terhadap realitas sosial di Malaysia. Serial yang disutradarai oleh Pali Yahya ini memotret secara gamblang bagaimana sebuah kelompok bernama "Jihad Ummah" membangun realitasnya sendiri di bawah kepemimpinan Walid Muhammad Mahdi Ilman. Film ini menjadi medium yang merekam trauma kolektif masyarakat atas praktik-praktik penyimpangan seperti nikah batin dan totalitarianisme agama. Melalui narasi visual, *Serial Bidaah* memperlihatkan bagaimana konstruksi kesucian dibangun secara perlahan namun mematikan, mengubah individu yang merdeka menjadi pengikut yang teralienasi dari akal sehatnya sendiri.

Serial Bidaah bercerita tentang kisah Baiduri (diperankan oleh Riena Diana), seorang gadis muda yang dipaksa ibunya untuk bergabung dengan sebuah kelompok bernama Jihad Ummah. Jihad Ummah merupakan sebuah sekte keagamaan yang dipimpin oleh Walid Muhammad Mahdi Ilman (Faizal Hussein), sosok pria yang mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi, penyelamat umat Islam di akhir zaman. Sosok Walid adalah pemuka agama

¹¹<https://www.beritasatu.com/lifestyle/2881705/serial-bidaah-viral-ternyata-terinspirasi-kisah-nyata-sang-produser> Diakses pada tanggal 13 Mei 2025

yang dipandang sebagai figur yang bisa meneladankan ajaran-ajaran agama secara baik oleh pengikutnya. Oleh karena itu, setiap tindak laku dari seorang pemimpin agama akan selalu menjadi referensi utama bagi masyarakat untuk berperilaku di kehidupan sosial dan sesuai dengan syariat Islam. Walid menggunakan pesonanya untuk menyebarkan doktrin agama yang menyimpang dari ajaran Islam di sebuah kampung yang berlandasan tradisi dan kepercayaan masyarakatnya.

Seiring berjalannya waktu, Baiduri menyadari bahwa ajaran yang dipimpin oleh Walid jauh melenceng dari ajaran agama Islam. Penyimpangan ini ditandai dengan sebuah praktik yang sudah menjadi tradisi mutlak bagi sekte Jihad Ummah, seperti pernikahan paksa, kepatuhan mutlak, dan ritual-ritual penuh kontroversi. Hal yang demikian tentunya sangat bertolak belakang dengan sifat dasar seorang pemimpin agama yang biasanya digambarkan sebagai figur yang memiliki moralitas tinggi dalam kehidupan sosial. Merujuk pada fakta terkait adanya isu berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang berbeda paham. Serial Bidaah hadir sebagai produk budaya yang merefleksikan fenomena tersebut. Serial Bidaah juga dapat menjadi refleksi atau edukasi kepada umat muslim untuk bijak dalam memilih atau meneladani perilaku dari seorang pemimpin agama.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Sebab penelitian ini diorientasikan untuk melihat lebih dalam terkait fenomena dan bentuk dari penyimpangan agama dalam Serial Bidaah. Film memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun dan menyebarkan

makna sosial, termasuk yang berkaitan dengan agama. Serial Bidaah secara khusus menggambarkan cerita tentang praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran umum, yang menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana penyimpangan tersebut direpresentasikan dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya Indonesia religius dan majemuk.

Untuk membedah kompleksitas penyimpangan dalam *Serial Bidaah*, teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger menyediakan kerangka analisis yang komprehensif melalui dialektika tiga tahap diantaranya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹² Proses pertama, yaitu eksternalisasi yang tergambar jelas saat tokoh Walid mulai mencerahkan gagasan subjektifnya tentang agama ke dalam dunia sosial. Walid melakukan pembangunan dunia (*world-building*). Dengan memproduksi aturan-aturan baru, mengklaim dirinya sebagai pemegang otoritas tunggal (Imam Mahdi) hingga sampai menyebarluaskan doktrin tersebut melalui bahasa serta simbol-simbol kesucian. Dalam konteks budaya Malaysia yang sangat menghormati figur guru dan ulama, eksternalisasi yang dilakukan Walid memanfaatkan celah kultural ini untuk melegitimasi ajarannya sebagai bagian dari tradisi yang seolah-olah sakral. Eksternalisasi ini merupakan tahap di mana produk manusia (ajaran Walid) mulai dilemparkan ke ruang publik untuk kemudian diakui sebagai sebuah realitas di luar dirinya.

¹² Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, Kanal | Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018, hlm 7

Proses kedua adalah objektivasi, hasil dari eksternalisasi Walid mulai mengkristal menjadi sebuah realitas objektif yang dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh para pengikutnya di Jihad Ummah. Pada tahap ini, ajaran-ajaran Walid tidak lagi dipandang sebagai pendapat pribadi saja. Justru sebagai hukum Tuhan yang tak tergoyahkan. Struktur sosial dalam kelompok tersebut menjadi kaku, dan setiap orang yang mencoba mengkritik akan dianggap sebagai pengkhianat atau kurang iman. Di sinilah agama berfungsi sebagai "*The Sacred Canopy*" (Langit Suci) yang memayungi seluruh aktivitas kelompok, termasuk praktik penyimpangan, agar terlihat sah secara kosmik.

Tahap terakhir dan yang paling krusial dalam serial ini yaitu internalisasi. Tahap internalisasi terjadi ketika konstruksi realitas yang dibuat oleh Walid telah meresap ke dalam kesadaran terdalam para pengikutnya, termasuk tokoh Baiduri. Pada tahap internalisasi, individu tidak lagi merasa dipaksa. Mereka merasa bahwa ketaatan buta dan penderitaan yang mereka alami adalah bagian dari identitas spiritual mereka. Mereka mengalami alienasi, di mana produk buatan manusia (ajaran Walid) justru berbalik menguasai penciptanya (manusia itu sendiri). Dengan menggunakan pendekatan Berger, penelitian ini bermaksud membongkar bagaimana mekanisme sosiologis tersebut bekerja dalam *Serial Bidaah*, sehingga penyimpangan tidak hanya dilihat sebagai dosa individu, melainkan sebagai sebuah konstruksi sosial yang terstruktur secara masif dan rapi.

Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus akademik. Dilihat dari potensi jumlah kajian

sosiologis yang secara khusus membahas representasi penyimpangan keagamaan dalam film masih sangat minim. Tidak hanya itu saja, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus akademik mengenai sosiologi agama di Malaysia. Terutama dalam melihat bagaimana media film merepresentasikan konflik antara otoritas agama resmi dan gerakan-gerakan menyimpang. Dengan melakukan analisis terhadap Serial Bidaah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada bidang sosiologi agama, studi media dan konflik sosial yang berbasis pada keyakinan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik-praktik keagamaan dalam Serial Bidaah direpresentasikan sebagai penyimpangan?
2. Bagaimana penyimpangan agama dikonstruksi secara sosial dalam Serial Bidaah?

C. Tujuan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan praktik-praktik penyimpangan keagamaan dalam Serial Bidaah

- b. Mendeskripsikan penyimpangan agama yang dikonstruksi secara sosial dalam narasi Serial Bidaah
2. Kegunaan

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian keilmuan sosiologi agama khususnya dalam kajian tentang manipulasi agama dan penyimpangan praktik keagamaan dalam media. Dalam konteks ini, film tersebut mengungkapkan ketidakcocokan antara ajaran agama yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai moralitas yang seharusnya tercermin dalam perilaku pemimpin agama justru memanipulasi agama dan posisi kekuasaannya untuk ambisi pribadinya.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat dan lembaga keagamaan dalam memahami bentuk-bentuk praktik agama menyimpang dan manipulasi agama yang dilakukan oleh pemimpin agama yang dipandang sebagai sosok figur bagi umatnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam diskusi mengenai kepemimpinan keagamaan serta dapat dijadikan referensi bagi para pemuka agama untuk

menumbuhkan sifat kepemimpinan yang lebih etis dan reflektif.

Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi atau sumber rujukan dalam penelitian berikutnya dalam bidang keilmuan sosiologi agama khususnya dalam kajian manipulasi agama dan penyimpangan praktik keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Penyimpangan Keagamaan dalam Film sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Oleh karena itu dalam menyusun tulisan ini peneliti melakukan pembacaan terlebih dulu terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang dikaji. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan yang ditulis oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alya Manda Meilva dkk dengan judul “Analisis Pesan dakwah Mengenai Dampak Penyimpangan Seks Dalam Film Qorin”. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa film ini secara mendalam menggambarkan pengaruh penyimpangan seksual, yang bukan hanya berdampak serius pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Film Qorin menekankan kerusakan moral dan spiritual yang dialami oleh para karakternya, serta menunjukkan perasaan bersalah, ketidaktenangan, dan kebingungan spiritual sebagai akibat dari perilaku yang menyimpang.¹³ Persamaan penelitian tersebut terletak pada praktik penyimpangan di dalam

¹³ Alya Manda Meilva dkk, ‘Analisis Pesan Dakwah Mengenai Dampak Penyimpangan Seks Dalam Film Qorin’, *Jurnal Indonesian Culture and Religion Issues*, Vol 2, No 1, 2025, hlm 1.

film horor bernuansa religi dan metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sedangkan perbedaannya adalah dari segi pendekatan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengkaji bentuk-bentuk penyimpangan seksual menggunakan pendekatan teori sinematografi yang fokus pada adegan-adegan dalam film yang mampu menyoroti berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi, sekaligus mengaitkannya pada perspektif agama dan norma-norma sosial yang berlaku dengan secara detail. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori yaitu teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial fokus untuk menjelaskan realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Realitas menurut Berger dibagi menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif meletakkan individu di atas masyarakat, sedangkan realitas obyektif meletakkan masyarakat di atas individu. Berger berupaya menggabungkan kedua realitas ini dengan melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Serial Bidaah realitas sosial berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuka agama terhadap masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Arsa dengan judul “Praktik Seksualitas menyimpang Masyarakat Muslim-Minangkabau: Kajian Neo-Historisme terhadap Film Titan Serambut Dibelah Tujuh”. Hasil dari penelitian ini membahas tentang praktik-praktik seksualitas menyimpang di kalangan masyarakat muslim-Minangkabau. Dalam film tersebut, umat muslim-Minangkabau digambarkan melakukan praktik seksualitas yang

menyimpang seperti homoseksualitas, lesbianisme, serta hiperseksualitas (melalui tindakan perkosaan).¹⁴ Persamaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji umat muslim yang melakukan praktik menyimpang dalam film.

Perbedaannya dapat dilihat dari segi pisau analisis, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Neo-Historisme milik Stephen Greenblatt, yang fokus dalam melihat relasi teks sastra (film) dengan ruang dan waktu historisnya. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial fokus untuk menjelaskan realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Realitas menurut Berger dibagi menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif meletakkan individu di atas masyarakat, sedangkan realitas obyektif bermakna sebaliknya yakni meletakkan masyarakat di atas individu. Berger berupaya menggabungkan kedua realitas ini dengan melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Serial Bidaah realitas sosial berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuka agama terhadap masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mashendra dengan judul skripsi “Desakralisasi Tokoh Agama Dalam Film: Kajian Atas Representasi Lakon Ustadz Dalam Sinema Horror *Qorin* 2022”. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan ada empat penyajian lakon Ustadz, yaitu menyalahgunakan

¹⁴ Dedi Arsa, ‘Praktik Seksualitas Menyimpang Masyarakat Muslim-Minangkabau: Kajian Neo-Historisme Terhadap Film *Titan Serambut Dibelah Tujuh*’, *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol 4, No 2, 2020, hlm Abstrak.

ajaran agama untuk kepentingan pribadi, melakukan praktik syirik, melakukan pelecehan seksual terhadap santri, dan tindakan kekerasan fisik terhadap santri. Penyajian lakon Ustadz dalam Film *Qorin* mengarah pada proses desakralisasi. Dalam Film *Qorin* juga digambarkan bahwa penghormatan dan ketaatan terhadap tokoh agama sangat bernilai sakral. Namun, kesakralan tersebut dalam praktiknya digunakan untuk hal-hal yang menyimpang.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian sama-sama mengkaji Pemimpin Agama yang melakukan praktik menyimpang dalam Film. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari segi pisau analisis, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan teori Representasi milik Stuart Hall yang menekankan bahwa representasi sebagai produksi makna, simbol, dan bahasa. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial fokus untuk menjelaskan realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Realitas menurut Berger dibagi menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif meletakkan individu di atas masyarakat, sedangkan realitas obyektif bermakna sebaliknya yakni meletakkan masyarakat di atas individu. Berger berupaya menggabungkan kedua realitas ini dengan melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Serial Bidaah realitas sosial

¹⁵ Mashendra, ‘Desakralisasi Tokoh Agama Dalam Film: Kajian Atas Representasi Lakon Ustadz Dalam Sinema Horror Qorin 2022’, Skripsi Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025, hlm Abstrak.

berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuka agama terhadap masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munirul Hakim dengan judul “Islam dan Film Horror: Membentengi Individu dengan Keimanan dalam Film Qodrat”. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa Islam dalam Film Qodrat direpresentasikan oleh dua tokoh atau pemeran, yaitu seorang ustadz bernama Jakfar yang menyimpang dari ajaran Islam dan seorang ustadz bernama Qodrat yang kokoh berdiri di atas ajaran Islam. Jakfar adalah ustadz yang memiliki kecintaan duniawi yang kuat sehingga menghalalkan segala cara. Berbeda dengan ustadz Qodrat yang memiliki dedikasi tinggi dalam pengabdian terhadap agama dan masyarakat. Kedua tokoh ini memiliki kemampuan sama dalam melakukan rukiah namun berbeda dalam hal keyakinan kepada Allah SWT.¹⁶ Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Pemimpin Agama yang menyimpang dari ajaran Islam atau sesat dalam film. Perbedaan penelitian terletak pada segi pendekatan untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan teori Konflik Sosial milik Lewis A. Coser. Coser mengembangkan teori konflik dari Karl Marx tetapi menambahkan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Dalam konteks agama, Coser berpendapat bahwa perbedaan interpretasi dan klaim kebenaran agama bisa memicu sebuah konflik. Sedangkan dalam penelitian ini

¹⁶ A M Hakim, ‘Islam dan Film Horor: Membentengi Individu dengan Keimanan dalam Film Qodrat’, *Journal of Religion and Film*, Vol 2, No 1, 2023, hlm 249.

menggunakan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger dengan fokus untuk menjelaskan realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Realitas menurut Berger dibagi menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas objektif. Realitas subyektif meletakkan individu di atas masyarakat, sedangkan realitas objektif bermakna sebaliknya yakni meletakkan masyarakat di atas individu. Berger berupaya menggabungkan kedua realitas ini dengan melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Serial Bidaah realitas sosial berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuka agama terhadap masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rivanda Daffauzan Thaufani dan Zahrotus Sa'idah dengan judul “Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi pada Film Qorin (2022)”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat luas mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan mengenai tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah tingkat realitas, yang menunjukkan bagaimana perilaku Ustadz Jaelani mendominasi berbagai hal dengan melihat kode ekspresi, gerakan, dan cara berbicaranya ketika dia melakukan ritual yang menyimpang. Tingkatan kedua adalah tingkat representasi, yang menunjukkan Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani terhadap santri-santrinya, seperti memegang, mencium, membuka pakaian, hingga menyekap mereka. Tingkatan terakhir adalah tingkat ideologi, di mana ideologi dominan dalam film tersebut adalah patriarki. Hal ini terlihat dari bagaimana

Ustadz yang digambarkan menggunakan kekuasaannya sebagai pemimpin pesantren secara otoriter untuk melakukan tindakan sesuai keinginannya.¹⁷

Adapun perbedaan dan persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang praktik menyimpang dari pemimpin agama di dalam film. Perbedaannya terletak pada penggunaan pisau analisis. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan model tiga tingkatan atau level analisis, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger yang fokus menjelaskan realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Realitas menurut Berger dibagi menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif meletakkan individu di atas masyarakat, sedangkan realitas obyektif bermakna sebaliknya yakni meletakkan masyarakat di atas individu. Berger berupaya menggabungkan kedua realitas ini dengan melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Serial Bidaah realitas sosial berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuka agama terhadap masyarakat. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari konteks penelitian masing-masing dilakukan, penelitian sebelumnya mengkaji pada Film Qorin yang rilis Desember tahun 2022, sedangkan pada penelitian ini mengkaji pada Serial Bidaah yang rilis Maret tahun 2025.

¹⁷ Rivanda Daffauzan Thaufani and Zahrotus Sa'idah, 'Representasi Pelecehan Seksual Dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022)', *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, Vol 2 No 2, 2024, Hlm 265.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Tri Wardana Pasaribu dkk dengan judul “Reproduksi Kekuasaan Dan Ideologi Keagamaan Dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa : Analisis Wacana Kritis”. Penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut mereproduksi dan mengkritisi kekuasaan serta ideologi keagamaan melalui konteks sosial yang dibangun dalam narasi, dialog, dan representasi visual. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Abu Darda sebagai seorang tokoh agama memanfaatkan kekuasaannya untuk membentuk pandangan masyarakat, membungkam suara yang mengkritik, dan menjaga posisi dominannya. Dalam film, masyarakat menjadi elemen dari sistem pengendalian ini, di mana mereka lebih mempercayai tokoh agama daripada orang-orang yang mencoba membongkar kebenaran. Kiran yang merupakan pemeran utama merasakan pengucilan dan kekerasan sosial saat berupaya melawan sistem, yang menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya datang dari individu yang berkuasa, tetapi juga dari struktur sosial yang mendukungnya.¹⁸

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah yaitu sama-sama mengkaji pemimpin agama yang memanfaatkan kekuasaan dan agama untuk kepentingan pribadi. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Van Dijk, yang melihat pada konteks sosial dalam memahami sebuah bahasa, narasi, dan

¹⁸ Nanda Tri Wardana Pasaribu dkk, ‘Reproduksi Kekuasaan Dan Ideologi Keagamaan Dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa : Analisis Wacana Kritis’, *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, Vol 10 No 2 2025, Hlm 544.

representasi dalam media dapat membentuk persepsi masyarakat. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger yang fokus menjelaskan tentang realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Realitas menurut Berger dibagi menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif meletakkan individu di atas masyarakat, sedangkan realitas obyektif bermakna sebaliknya yakni meletakkan masyarakat di atas individu. Berger berupaya menggabungkan kedua realitas ini dengan melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Serial Bidaah realitas sosial berupa penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuka agama terhadap masyarakat.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tarissa Budi Syakira dkk dengan judul “Perspektif Agama Kristen Terhadap Penyimpangan Pemimpin Agama Jeong Myeong Seok”. Penelitian tersebut mencoba untuk melihat lebih lanjut mengenai ajaran dan cara JMS (pendeta) merayu masyarakat dan mengetahui perspektif agama Kristen dalam menyikapi aliran sesat yang dilakukannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa JMS menyebut dirinya sebagai utusan Tuhan dan menjebak para pengikutnya melalui penafsiran Alkitab yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh manusia. JMS juga merayu jamaah wanita muda untuk melakukan seks sebagai bentuk penghapusan dosa. Ajaran agama Kristen menentang praktik yang dijalankan

oleh JMS karena termasuk tindakan kekerasan seksual yang bertentangan dengan ketetapan Tuhan.¹⁹

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji pemimpin agama yang melakukan praktik menyimpang dalam film, meskipun dengan latar agama yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu melihat praktik penyimpangan dari pemimpin agama dalam film. Perbedaannya dapat dilihat dari segi pisau analisis, jika penelitian sebelumnya mengkaji tokoh agama yang menyimpang dalam film dengan menggunakan teori hegemoni milik Antonio Gramsci yang menekankan pada budaya dan ideologis, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dengan fokus pada realitas sosial yang dibentuk di dalam masyarakat dengan melihat konsep dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, baik dari fokus kajian maupun pisau analisis yang digunakan. Beragamnya fokus kajian masing-masing penelitian adalah untuk menambah bahan referensi terhadap fenomena yang sama jika pada nantinya akan dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Produksi film religi di tanah air secara masif ditonton oleh masyarakat luas. Penampilan unsur-unsur keagamaan seperti ritual agama dan tokoh agama seringkali dijadikan sebagai tonggak bagi masyarakat untuk ditiru dan menjadi

¹⁹ Tarissa Budi Syakira dkk, ‘Perspektif Agama Kristen Terhadap Penyimpangan Pemimpin Agama Jeong Myeong Seok’, *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol 1 No 1 2023, Hlm 2.

daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan karena film religi masih menjadi salah satu tontonan yang paling banyak diminati.

E. Kerangka Teori

Penelitian mengenai konstruk penyipangan keagamaan dalam Serial Bidaah menuntut adanya landasan teoretis yang mampu menjembatani dua dimensi utama, yaitu dimensi sosiologis dan dimensi media. Oleh karena itu, sub bab ini akan menguraikan dua kerangka teori, yakni Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Teori Representasi dari Stuart Hall.

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pendekatan untuk mengkaji fokus kajian. Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiolog yang berkebangsaan Vienna, Austria. Berger menyelesaikan semua studinya pada tahun 1952 dan mendapatkan gelar profesor muda di Universitas North Carolina. Setelah mendapatkan gelar tersebut, Berger kemudian diangkat menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston pada tahun 1981. Beberapa karya-karyanya yang terkenal diantaranya adalah *The Sacred Canopy*, *The Social Construction of Reality*, *Invitation of Sociology* dan masih banyak lagi lainnya. Salah satu karya Berger yang berpengaruh dalam sosiologi *interpretative* adalah *The Social Construction of Reality* yang ditulis Bersama Thomas Luckmann. Kedua tokoh ini nantinya akan mengemukakan teori konstruksi sosial yang berpijak pada sosiologi pengetahuan.

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann untuk menggambarkan proses dimana tindakan dan interaksi manusia secara berkelanjutan membentuk suatu kenyataan yang bersifat kolektif, yang di alami dengan objektivitas dan makna subyektif. Kedua tokoh ini (Berger dan Luckmann) adalah pemikir yang tertarik pada sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama yang nantinya akan berkembang menjadi teori konstruksi sosial atas realitas. Sosiologi pengetahuan yang dimaksud yakni melihat atau mengkaji segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan di masyarakat. Menurut Peter L. Berger ada dua istilah dalam sosiologi pengetahuan yaitu kenyataan dan pengetahuan. Berger melihat realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁰

Berger membagi realitas menjadi dua yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Dalam realitas subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat atau pengetahuan individu yang diperoleh melalui proses internalisasi. Sementara itu, dalam realitas obyektif, manusia secara struktural

²⁰ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Pos-Sekuler*, Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 November 2021, Hlm 118-119.

dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka tinggal. Dengan demikian, perkembangan manusia ditentukan oleh aspek sosial, mulai dari lahir hingga dewasa dan tua. Terdapat interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dan konteks sosial yang membentuk identitas mereka, sehingga terjadi proses pembiasaan dalam diri individu tersebut.²¹ Secara tidak langsung, Berger berusaha menggabungkan antara realitas subyektif dan obyektif dalam satu kerangka teori. Konsep realitas obyektif berasal dari pandangan Durkheim yang menekankan pentingnya objektivitas dibandingkan subjektivitas. Dengan demikian, dalam lingkungan sosial, masyarakat berperan penting dalam mempengaruhi tindak laku individu. Sedangkan realitas subyektif diambil dari pandangan Max Weber yang menekankan subjektivitas dibandingkan objektivitas. Dengan kata lain, Weber berpendapat bahwa individu dapat mempengaruhi masyarakat di ruang lingkup sosial. Kedua teori tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Alhasil, Berger mengembangkan keduanya sehingga dalam kehidupan individu dan masyarakat terdapat unsur subjektivitas dan objektivitas secara bersamaan.

Menurut Berger masyarakat merupakan hasil dari interaksi yang akan selalu memberikan timbal balik kepada produsennya. Dengan kata lain masyarakat adalah objektif sekaligus subyektif. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain selain bentuk yang telah ditentukan oleh interaksi dan

²¹ Ferry Adhi Dharma, ‘Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial’, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7 No 1 2018, Hlm 2.

kesadaran manusia.²² Masyarakat sudah ada sebelum manusia lahir dan manusia lahir dalam kondisi di mana realitas sosial telah terbentuk. Manusia juga tidak bisa eksis dan terpisah dari masyarakat. Dengan demikian, manusia adalah produk sekaligus agen dalam pembentuk masyarakat. Dalam memahami kerangka hubungan antara obyektif dan subyektif, Berger menggunakan dialektika dari Hegel yang dialami oleh manusia melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²³

Pada dasarnya manusia membutuhkan pencerahan eksistensi diri di dalam lingkungannya. Manusia membutuhkan suatu mekanisme dalam penataan pengalaman karena manusia tidak bisa berdiri sendiri seperti makhluk lainnya. Pencerahan eksistensi manusia ini disebut dengan istilah eksternalisasi oleh Berger. Dalam eksternalisasi, Berger menyebutkan bahwa tatanan sosial merupakan produk dari manusia, yang diproduksi secara terus-menerus sepanjang eksternalisasinya. Produk eksternalisasi ini mempunyai sifat *sui generis* yang merupakan suatu keharusan antropologis. Oleh karena itu, manusia terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam bentuk aktivitas, karena manusia akan berusaha untuk menjalin keseimbangan hubungan dengan

²² Berger L. Peter, *LANGIT SUCI 'AGAMA SEBAGAI REALITAS SOSIAL'* ,LP3ES, 1991, Hlm 3.

²³ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Pos-Sekuler*, Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 November 2021, Hlm 119-120.

lingkungan sosialnya. Habitualisasi di atas akan menjadi pola dari tindakan manusia.²⁴

Proses pelembagaan manusia dimulai sejak manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman sehari-hari akan mendorong manusia untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan masyarakat. Ini merupakan bangunan awal latar belakang manusia untuk menentukan pembagian kerja dalam kelompok sosial yang lebih luas. Eksternalisasi tersebut kemudian menjadi sebuah realitas obyektif yang berada di masyarakat. Realitas obyektif berupa kebudayaan baik material dan non-material yang berada di luar kehidupan manusia itu sendiri. Kebudayaan merupakan obyektif yang dapat dialami dan diperoleh secara kolektif, karena berhubungan dengan manusia sebagai suatu kelompok benda yang berada dalam dunia nyata yang terpisah dari kesadaran individu. Dengan demikian, objektivasi menurut Berger adalah transformasi dari hasil pencurahan diri manusia dalam proses eksternalisasi.

Setelah proses objektivasi telah terbentuk maka proses selanjutnya adalah upaya penerapan realitas obyektif ke dalam kesadaran diri manusia. Berger menyebut proses ini dengan istilah internalisasi. Proses ini nantinya akan disosialisasikan ke generasi berikutnya. Berger membagi sosialisasi

²⁴ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Pos-Sekuler*, Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 November 2021, Hlm 120-121.

menjadi dua bentuk yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami oleh individu yaitu masa kanak-kanak, sedangkan sosialisasi sekunder dialami individu pada saat dewasa. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi paling penting bagi individu karena sifatnya pembentukan, dan sosialisasi sekunder harus memiliki kemiripan dengan struktur dasar dari sosialisasi primer.²⁵

Keberhasilan sosialisasi bergantung pada keseimbangan antara realitas obyektif masyarakat dan sudut pandang subyektif individu. Menurut Berger, proses sosialisasi ini tidak akan pernah berakhir karena berkaitan dengan kontinuitas hidup manusia. Realitas yang telah diciptakan akan tetap ada selama manusia menjalani kehidupannya. Berger berpendapat bahwa proses ini lebih besar perannya dibandingkan dengan dua proses sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada proses ini individu berperan sebagai *co-produce* dunia sosial dan *co-produser* dirinya sendiri, sehingga identitas individu akan terbentuk dari sini.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall merupakan ahli teori kebudayaan dan media yang berkebangsaan Jamaika. Pemikiran-pemikirannya tentang media dan budaya memberi warna baru dalam kajian *pop culture*. Hall banyak membahas mengenai hegemoni dan kajian budaya. Hall menganggap bahwa penggunaan-bahasa beroperasi di dalam wahana kekuasaan,

²⁵ Abd. Aziz Faiz, *Paradigma Dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler Ke Pos-Sekuler*, Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2 November 2021, Hlm 121-122.

institusi, serta politik/ekonomi. Dengan pandangan ini, Hall menganggap bahwa orang-orang adalah produsen dan konsumen budaya pada waktu yang sama, dan ide-idenya tersebut nanti terangkum dalam konsep representasi. Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi merupakan proses menciptakan makna melalui bahasa berdasarkan konsep-konsep dalam pikiran kita. Proses ini menghubungkan ide-ide abstrak dengan ekspresi linguistik, memungkinkan kita untuk menggambarkan atau menyimbolkan berbagai aspek realitas, baik itu benda, individual tahu kejadian termasuk hal-hal yang bersifat imajinatif. Dengan kata lain, representasi adalah cara kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemahaman kita tentang dunia kepada orang lain secara bermakna dan dapat dimengerti.²⁶

Stuart Hall memandang representasi sebagai elemen kunci dalam pembentukan budaya. Menurut Hall, individu-individu dapat dikatakan berasal dari budaya yang sama ketika mereka, berbagi pengalaman yang serupa, menggunakan simbol-simbol budaya yang sama dan memiliki persepsi yang sejalan. Hall menekankan bahwa representasi berperan penting dalam proses penciptaan dan pertukaran makna di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai sarana untuk memahami dan menginterpretasikan makna dalam konteks budaya tertentu. Selain itu, representasi berfungsi sebagai alat yang

²⁶ Stuart Hall “*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*” (London: Sage Publication, 1997) Hlm 15.

memungkinkan kita untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan makna dalam suatu kelompok budaya. Hal tersebut menjadi jembatan antara konsep abstrak dalam pikiran dengan realitas sosial yang di alami bersama.²⁷

Konsep representasi pada dasarnya menghindari penyampaian makna secara langsung, lebih cenderung pada penyampaian makna secara tersirat. Stuart Hall dalam bukunya *“Representation: Cultural Representation and Signifying Practice”*, mengategorikan representasi menjadi tiga jenis, yaitu *pertama* Representasi reflektif, jenis ini menggunakan bahasa atau simbol untuk merefleksikan atau mencerminkan makna yang sudah ada dalam realitas. *Kedua*, representasi intensional, kategori ini berfokus pada bagaimana bahasa atau simbol digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari penutur atau pembuat pesan dan *ketiga*, representasi konstruksionis, jenis representasi ini melibatkan proses pembentukan ulang makna melalui penggunaan bahasa. Makna tidak hanya dicerminkan atau disampaikan, tetapi juga dibentuk dan direkonstruksi dalam proses penggunaan bahasa itu sendiri.²⁸ Dengan demikian, Hall menekankan bahwa representasi bukan hanya tentang mencerminkan realitas atau menyampaikan maksud, tetapi juga untuk mengetahui makna yang dibangun dan dibentuk kembali melalui

²⁷ Ozzy Mahar Prastiwi “Representasi Figur Dukun dalam film “sebelum Iblis Menjemput” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023, Hlm 15.

²⁸ Stuart Hall, “The Work of Representation, “in *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997).

proses penggunaan bahasa dan simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus mengkaji tentang penyimpangan agama dalam Serial Bidaah. Untuk menganalisis fokus kajian tersebut serta mendapatkan data-data yang valid, maka diperlukan metode penelitian. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹ Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Representasi milik Stuart Hall untuk melihat penyimpangan keagamaan dalam Serial Bidaah.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam menganalisis suatu masalah, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

²⁹ Feny Rita Fiantika dkk "Metodologi Penelitian Kualitatif", Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi:2022 Hlm 4.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dijadikan instrumen dalam proses pencarian data, data primer pada penelitian ini adalah dokumen Serial Bidaah. Beberapa *scene* terkait penyimpangan agama akan dijadikan data untuk di analisis.

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data penunjang dari data sebelumnya. Data sekunder yang penulis gunakan untuk meneliti adalah jurnal-jurnal akademik dan buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditulis, dilihat, disimpan dan dianalisis serta dibahas dalam penelitian dari bahan tertulis maupun film.³⁰

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: *Pertama*, yaitu memutar Serial Bidaah secara menyeluruh, kemudian mengelompokkan data berupa *scene-scene* yang menampilkan perilaku penyimpangan agama dalam Serial Bidaah. *Kedua*, peneliti akan mengkaji data-data yang

³⁰ Albi Anggito dkk “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Sukabumi. CV. Jejak. 2018 Hlm 154

sudah dikelompokkan dengan menggunakan pendekatan teori yang sudah ditemukan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Proses analisis akan memadukan dua pisau analisis yaitu Teori Representasi Stuart Hall untuk membedah aspek textual dan visual, serta Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger untuk menganalisis dialektika sosial yang terjadi di balik narasi Serial Bidaah.

Langkah-langkah awal yang digunakan adalah observasi mendalam terhadap keseluruhan episode Serial Bidaah. Peneliti melakukan seleksi terhadap scene-scene yang secara spesifik menampilkan praktik, dialog, atau simbol yang dicitrakan sebagai bentuk penyimpangan keagamaan. Setelah data terkumpul, scene akan dibedah menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Pada proses ini, peneliti tidak melihat adegan sebagai cerminan kenyataan yang netral, melainkan sebagai sebuah produksi makna. Analisis difokuskan pada bagaimana bahasa bekerja dalam sistem representasi.

Hasil analisis representasi kemudian ditinjau menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Analisis ini bertujuan untuk melihat representasi visual bekerja dalam tiga momen dialektika. Yang pertama Eksternalisasi, bagaimana tokoh pemuka (Walid) menciptakan ajaran menyimpang. Yang kedua Objektivasi, pengikut jamaah

melembagakan ajaran tersebut. Dan yang terakhir Internalisasi, ajaran tersebut diserap oleh individu menjadi kebenaran batin. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan berupa penyampaian temuan deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembacaan penelitian, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian awal penelitian yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang berisi uraian alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih judul penelitian yang juga disertai data-data yang berkaitan. Berdasarkan latar belakang tersebut akan ditemukan rumusan masalah yang akan dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua berisikan tentang gambaran data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu gambaran secara umum mengenai Serial Bidaah dan kondisi sosial saat Serial Bidaah diproduksi. Selain itu di bab ini juga akan dijelaskan mengenai fenomena sosial yang terjadi di era saat ini, seperti penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh agama di lembaga-lembaga keagamaan. Penjelasan tersebut sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang fenomena sosial yang terjadi di era saat ini dan nantinya akan berkaitan dengan fokus kajian penelitian.

Bab ketiga berisikan penggambaran tentang praktik-praktik penyimpangan keagamaan dalam Serial Bidaah. Pada bab ini akan diuraikan beberapa adegan praktik penyimpangan keagamaan dan dialog dalam Serial Bidaah. Untuk menganalisis praktik penyimpangan keagamaan dalam film tersebut yaitu menggunakan konsep teori representasi milik Stuart Hall. Bab tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama.

Bab keempat, penulis akan menguraikan hasil berisikan tentang proses konstruksi sosial (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi) yang digunakan para tokoh dalam Serial Bidaah untuk melegitimasi praktik penyimpangan sebagai sebuah kebenaran. Untuk menganalisis perubahan tersebut yaitu menggunakan konsep konstruksi sosial milik Peter L. Berger. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua.

Bab lima merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini berisi Kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan berisi hasil pembahasan atau analisis kajian penelitian yang telah dilakukan dan saran penelitian berisi mengenai kekurangan dan kelebihan penelitian yang telah dilakukan. Saran penelitian juga nantinya berisi rekomendasi-rekomendasi untuk penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Serial Bidaah, dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik penyimpangan keagamaan direpresentasikan secara sistematis melalui tiga jenis representasi. Pada jenis pertama yaitu representasi reflektif, jenis ini menggunakan bahasa atau simbol untuk merefleksikan atau mencerminkan makna yang sudah ada dalam realitas. Kedua, representasi intensional berfokus pada bahasa atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari pembuat pesan. Ketiga, representasi konstruksionis yaitu proses pembentukan ulang makna melalui bahasa. Makna tidak hanya disampaikan, tetapi juga dibentuk dan direkonstruksi dalam proses penggunaan bahasa itu sendiri.

Bahasa religius digunakan untuk menciptakan wacana otoritas absolut, di mana pemimpin spiritual diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Simbol-simbol keagamaan yang secara kultural dimaknai sebagai lambang kesucian direkonstruksi sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi ideologis. Proses ini memperlihatkan bahwa penyimpangan keagamaan bukan sekadar penyalahgunaan ajaran, tetapi merupakan praktik representasional yang sengaja dirancang untuk membangun kepatuhan dan meniadakan daya kritis jamaah.

Sementara itu, melalui perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, dapat disimpulkan bahwa legitimasi praktik penyimpangan agama dalam Serial Bidaah terbentuk melalui proses dialektis yang berkelanjutan.

1. Eksternalisasi : secara jelas Walid sebagai aktor sentral yang secara sadar menciptakan ajaran, ritual dan istilah keagamaan baru yang menyimpang dari ajaran normatif. Klaim Walid sebagai Imam Mahdi menjadi fondasi utama dalam proses eksternalisasi penyimpangan tersebut. Klaim ini berfungsi sebagai legitimasi simbolik yang membuat Walid menempati posisi tertinggi dalam hierarki komunitas Jihad Ummah. Produksi ajaran terlihat dari praktik mencium kaki Walid yang menjadi simbol penghormatan yang diciptakan dan dilegitimasi sebagai bentuk ketaatan spiritual. Praktik ini tidak memiliki dasar normatif dalam ajaran Islam, namun melalui otoritas simbolik Walid, tindakan tersebut diposisikan sebagai wujud kepatuhan kepada pemimpin agama. Contoh lain pada proses eksternalisasi Walid juga terdapat pada penciptaan sumur suci Telaga Al-Kautsar yang dijadikan simbol kesakralan dan nikah batin.
2. Objektivasi : secara jelas perubahan ajaran menyimpang menjadi aturan sosial yang bersifat wajib. Hal ini tercermin dari praktik pernikahan paksa dan perintah cerai. Praktik-praktik tersebut diterima dan dijalankan oleh jamaah sebagai ketentuan agama yang wajib ditaati, meskipun bertentangan dengan nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan individu. Struktur sosial dalam komunitas Jihad Ummah juga memainkan peran penting dalam memperkuat proses objektivasi tersebut. Istri-istri Walid,

seperti Rabiatul dan Hafidzah berfungsi sebagai agen internal yang menegakkan dan memproduksi ajaran menyimpang di lingkungan jamaah.

3. Internalisasi : proses ini berlangsung kuat melalui penciptaan rasa takut dan stigma terhadap pembangkangan. Jamaah secara sistematis dibentuk untuk meyakini bahwa mempertanyakan ajaran, keputusan, atau otoritas Walid merupakan bentuk dosa dan penyimpangan iman. Scene pengakuan jamaah perempuan yang menerima hukum atau perlakuan tidak adil tanpa perlawanan menunjukkan bagaimana rasa takut terhadap sanksi sosial dan mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan realitas yang telah dilembagakan. Perempuan menjadi kelompok yang paling dalam mengalami proses internalisasi penyimpangan keagamaan. Tokoh Mia digambarkan menerima eksplorasi, ketidakadilan, dan penindasan sebagai bagian dari takdir yang harus dijalani demi ketaatan beragama. Penerimaan ini menunjukkan ajaran menyimpang berhasil membentuk cara pandang individu terhadap tubuh, peran, dan identitas dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, Serial Bidaah merepresentasikan penyimpangan keagamaan bukan sebagai penyimpangan individual semata, melainkan sebagai realitas sosial yang diproduksi melalui representasi simbolik dan dikukuhkan melalui konstruksi sosial yang terstruktur. Serial ini tidak sedang mengkritik agama sebagai ajaran, melainkan mengungkap bahaya manipulasi agama ketika makna keagamaan dikuasai oleh individu atau kelompok tanpa mekanisme kontrol sosial dan intelektual yang memadai. Dengan demikian, *Bidaah* berfungsi sebagai kritik sosial dan refleksi edukatif yang menunjukkan

bahwa agama dapat menjadi instrumen penindasan ketika simbol, bahasa, dan otoritas religius dipisahkan dari nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan rasionalitas kritis.

B. Saran

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan di dalam proses penyusunan, temuan dan bahkan penulisan. Namun, selama proses penelitian ini penulis juga merefleksikan beberapa hal terkait pembahasan dan temuan ini. Serial Bidaah ini merupakan gambaran realitas tersembunyi yang ada dimasyarakat yang patut untuk dilihat dan ditelusuri lebih jauh lagi. Sebagai masyarakat beragama tentu serial ini tidak hanya sebagai tontonan semata melainkan sebagai kritik tajam pada instansi keagamaan, dimana ada banyak potensi Walid-Walid yang muncul dan dapat mengotori institusi keagamaan. Serial Bidaah juga dapat menjadi refleksi atau edukasi kepada umat muslim untuk bijak dalam memilih atau meneladani perilaku dari seorang pemimpin agama. Oleh karena itu terdapat beberapa masukan atau saran yang kemudian dapat dipertimbangkan khususnya bagi masyarakat umum.

Pertama, Masyarakat diharapkan memiliki literasi keagamaan dan literasi media yang kritis agar tidak mudah menerima praktik keagamaan hanya berdasarkan simbol, ritual, dan figur karismatik semata. Sikap reflektif terhadap ajaran agama patut untuk dikritisi terutama pada praktik-praktik keagamaan yang dianggap memiliki klaim kebenaran absolut yang menutup ruang dialog dan kritik. Kedua, masyarakat perlu menyadari bahwa bahasa dan

simbol agama dapat dimanipulasi untuk kepentingan kekuasaan, sehingga verifikasi terhadap sumber ajaran menjadi hal yang penting.

Tidak hanya kepada masyarakat umum saran yang lain ditujukan kepada Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan sebagai aktor dan ruang masyarakat melakukan praktik-praktik keagamaan. Pertama, Tokoh agama diharapkan memperkuat fungsi edukatif dan klarifikatif dalam menjelaskan ajaran agama secara kontekstual, terbuka, dan berlandaskan sumber yang sahih. Kedua, Lembaga keagamaan perlu membangun mekanisme kontrol dan pengawasan terhadap praktik keagamaan yang berpotensi menyimpang, terutama yang mengatasnamakan otoritas spiritual personal. Ketiga, Perlu dilakukan penguatan etika dakwah agar agama tidak digunakan sebagai alat legitimasi kekerasan, eksploitasi, atau dominasi terhadap kelompok rentan, khususnya perempuan.

Selain masyarakat secara umum, tokoh agama dan kelembagaan agama. Media dan juga akademisi memiliki peranan penting didalam menyebarkan pengetahuan tekait keagamaan, untuk itu beberapa saran atas refensi atas penulisan tersis ini. Pertama, untuk industri film dan media diharapkan terus menghadirkan karya yang kritis dan edukatif dalam mengangkat isu keagamaan tanpa menyerang substansi agama itu sendiri. Media juga perlu memperhatikan aspek etis dalam merepresentasikan praktik keagamaan agar pesan kritik sosial dapat diterima secara proporsional dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan film dapat dimanfaatkan sebagai sarana literasi budaya dan media untuk meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya manipulasi

agama. Kedua, untuk akademisi dan peneliti diharapkan terus melakukan pengkajian terkait penyimpangan keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sosial, feminism, atau kajian kekuasaan agar cakupannya lebih luas dan dapat menyoroti dampak representasi penyimpangan keagamaan terhadap persepsi dan perilaku masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Abd. Aziz Faiz, *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*, Yogyakarta, 2021.

Afrindo, Rafly, “Pesan Dakwah Dalam Film Horor Tanah Kubur Paneman Karya Citra Exclusive (Studi Ssemiotika Ronald Barthes)”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2025.

Dedi Arsa, “Praktik Seksualitas menyimpang Masyarakat Muslim-Minangkabau: Kajian Neo-Historisme Tehadap Film Titan Serambut Dibelah Tujuh”, *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 04, no. 02, 2020, pp. 160–70, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4260/pdf>.

Dharma, Ferry Adhi, “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 1, 2018, pp. 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v.1>.

Fery Rita Fiantika, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, *Rake Sarasin*, 2020.

Fiqri, Megandini Al, Siti Sumijaty, and Asep Shodiqin, “Analisis Wacana Kritis Terhadap Film Munafik 2”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 57–76, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i1.1880>.

Hakim, A.M., “Islam dan Film Horor: Membentengi Individu dengan Keimanan dalam Film Qodrat”, *Journal of Religion and Film*, vol. 2, 2023, pp. 245–

58,

<https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/23%0Ahttps://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/download/23/21>.

Listyorini, Ratih, “Komodifikasi Agama Dalam Film Iqro : My Universe”, 2023.

Mashendra, “Desakralisasi Tokoh Agama Dalam Film: Kajian Atas Representasi Lakon Ustadz Dalam Sinema Horror Qorin 2022”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Meilva, Alya Manda, Achmad Syarifudin, and Selvia Assoburu, *Analisis Pesan Dakwah Mengenai Dampak Penyimpangan Seks Dalam Film Qorin*, no. 1, 2025, pp. 1–14.

Musyafak, M. Ali, “Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam”, *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2017, pp. 327–38, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>.

Nanda Tri Wardana Pasaribu, Dkk, “Reproduksi Kekuasaan Dan Ideologi Keagamaan Dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa : Analisis Wacana Kritis”, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, vol. 10, no. 2, 2025, pp. 533–45.

Peter L. Berger, *LANGIT SUCI “AGAMA SEBAGAI REALITAS SOSIAL”*, LP3ES, 1991.

Pratiwi, Andi Fikra, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 2, no. 2, 2018, <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

Putra, idham Herwinskyah, “Representasi Peran Kiai Dan Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Analisis Semiotika Rolland Barthes”, *Skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik > Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia*, 2024, pp. 1–2.

Rivanda Daffauzan Thaufani and Zahrotus Sa’idah, “Representasi Pelecehan Seksual Dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022)”, *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 253–67, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.969>.

Syakira, Dkk Tarissa Budi, “Perspektif Agama Kristen Terhadap Penyimpangan Pemimpin Agama Jeong Myeong Seok”, *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 1–15.

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Azman. “Strategi Public Relations Membangun Citra Positif Dalam Film ‘Hancock’ (Studi Terhadap Nilai-Nilai Dakwah Islam).” In *Jurnal Al-Bayan*, vol. 22. 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Hancock_%28film%29.

Hartono, dkk. *Psikologi Konseling*. Kecanda, 2013.

Himawan Pratista. *Memahami Film*. Montase Press, 2017.

Imanto, Teguh. *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. Vol. 4. no. 1. 2007.

Jannah, N. *Pengaruh Zikir Al-Ma'tsurat Dan Terjemahannya Terhadap Penurunan*

Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional. 2017.

[https://doi.org/10.18592/JSI.V5I2.1480.](https://doi.org/10.18592/JSI.V5I2.1480)

J.Watson, Tony. *Sociology, Work and Industry.* Taylor & Francis e-Library, 2003.

Manic, Muhammad Anzar, Salsabila Putri, Muhammad Zaini, and El Wahyu. “Quo Vades Ekonomi Islam ?” *Jurnal Al-Fatih Global Mulia* 6, no. 2 (2024).

Miftachul Huda. “Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma Dan Teori).” Preprint, 2012.

Penulis, Tim, Tita Melia Milyane, Aden Sutiapermana, et al. *Public Relations (Komunikasi Strategis, Digital Dan Bertanggung Jawab Sosial).* 2021.

[www.penerbitwidina.com.](http://www.penerbitwidina.com)

Rampersad, Hubert K. *Authentic Personal Branding.* PPM, 2008.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA